



## *The Art of Memory* dan Estetika Pembelajaran (Implementasi *Mnemonic* dalam Pembelajaran Bahasa Arab)

Suwito N.S \*)

Penulis lahir di Kudus, 24 April 1971. Sarjana Agama (S.Ag.) bidang Pendidikan bahasa Arab dan Magister Agama (M.Ag.) bidang *Islamic Studies*, lulus pada tahun 1999 dari Program Pascasarja IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain pendidikan formal, penulis pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an, Kudus, 1987–1990. Mulai tahun 1999 menetap di Purwokerto sebagai dosen-tetap Jurusan Pendidikan Islam (Tarbiyah) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Tahun 2004 secara mengejutkan dipilih oleh civitas akademika STAIN Purwokerto sebagai penerima "Dosen Award 2004". Di antara karya tulisnya adalah, *al-Dirasah an al-Nasyi'in fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Marhalah al-Nihaiyyah min Nahiyah al-Maddah wa al-Tahariqah* (1995), *Daulah Fathimiyah dan Dinasti-dinasti Kecil di Afrika Utara* (1996), *Harunisme, Neo Mu'tazilah?* (1997), *Corak Tasawuf al-Ghazali* (1998), *Perkembangan Pemikiran Islam Modern* (1998), *Asrari Khudi* (1999), *Pemikiran Islam Modern tentang Transformasi Sosial* (1999), *Potensi Zakat Masyarakat Hijau Lembah Serayu* (Penelitian, 2002), *Kesadaran Zakat dan Otonomi Daerah (Studi Kasus di Pantura dan Dataran Tinggi Dieng)* (Penelitian, 2003), "Eksistensi *Kasb* menurut Abd Jabbar", dalam *Ibda'*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2003. *Aplikasi Teori Asosiasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (2004), "Konsep Insan Kamil al-Jilly", dalam *Ibda'* Vol. 2, No. 2, Tahun 2004, *Pembentukan Semangat Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan* (Penelitian, 2004), *Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Unggun Religi, 2004). *Slametan dalam Kosmologi Jawa* (2005).

**Abstract:** Joyful, delighted and interactive learning is longed by every student. Beside, interactive learning model make those students are more free to enhancing their potencies. Through years, education expertises thought, researched, and tried to found patterns and learning methods that suitable for learning and teaching activities. Commonly, foreign language is a bogey for students. It loads for teachers. The art of memory, mnemonic, and method of loci are alternative techniques for Arabic Language learning. Earring formula, watch formula, as a mnemonic technique and type of mnemonic devices (especially by associate word with physical word) and rhyme make more interactive in learning processes. **Keywords:** *rhyme, acronym, acrostic, mnemonic, memory.*

### *Pendahuluan*

Kurikulum terbaru yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menuntut semua pihak (terutama guru dan siswa) mengarahkan seluruh daya untuk mencapai standar kemampuan tertentu. Dalam KBK, meskipun *main goal*-nya adalah pencapaian kemampuan (*getting competences*), pembelajaran dalam sistem ini juga dituntut untuk tidak sekali-kali mengesampingkan "nilai" interaksi antara guru dan siswa. Hal ini perlu digarisbawahi karena "upaya keras" pendidik yang "berlebihan" disebabkan target KBK, dan karena beban berat lainnya dapat menjerumuskan, bahkan "mebutakan" guru, yang akhirnya guru seolah menjadi "robot" KBK, fungsi dan perannya lebih dari sekadar fasilitator dapat bergeser menjadi "diktator" KBK.



Kekhawatiran penulis yang berlebihan berdasarkan fenomena munculnya “objektivikasi” (membuat objek) siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka seharusnya adalah menjadi subjek pendidikan. Efek objektivikasi siswa ini selanjutnya memunculkan “pencapaian kompetensi semu”, yakni pencapaian kompetensi yang kering tanpa kehangatan dan keindahan dari sebuah nilai interaksi. Ungkapan *the most important achieving is competence, and there isn't other* dapat menggejala di dunia pendidikan kita, jika tidak ada upaya untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih humanis.<sup>1</sup>

Peserta didik adalah manusia unik dan memiliki karakteristik khas yang sangat personal. Mereka adalah pribadi yang membutuhkan, kenyamanan, keamanan, dan kehangatan dalam proses pembelajaran. Peserta didik membutuhkan suasana yang nyaman agar mereka dapat melaksanakan seluruh aktivitasnya dengan *joyful* dan *meaningful*. Jika mereka belajar dalam keadaan tertekan, baik secara psikologis maupun fisik, maka hasil pembelajaran dapat dipastikan tidak akan efektif dan efisien. Oleh karena itu, pendidikan yang memperhatikan nilai kemanusiaan—yang berisi kehangatan, kenyamanan, dan estetik—perlu diterapkan dan dikembangkan berdampingan dengan pembelajaran berbasis kompetensi.

Tidak dipungkiri bahwa sebagian peserta didik belajar dengan terpaksa dan cenderung formalitas,<sup>2</sup> termasuk di dalamnya belajar bahasa. Lebih ironis lagi, sebagian besar peserta didik memandang pelajaran bahasa asing (termasuk Bahasa Arab<sup>3</sup>) sebagai *momok*. Jika demikian halnya, maka dapat dipastikan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat segudang problem, di antaranya adalah: 1) rendahnya motivasi siswa; 2) rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran; 3) tingginya tuntutan pencapaian kompetensi; 4) kurangnya fasilitas pembelajaran, dan lainnya. *Problem solving* yang tidak ringan ini menjadi beban yang juga harus dipikul oleh guru.

Untuk memecahkan masalah pendidikan yang sarat dengan problem tersebut, dalam makalah ini penulis berpartisipasi dalam menawarkan serpihan solusi untuk ikut mengurai benang kusut yang menimpa dunia pendidikan kita. Dalam tulisan ini penulis akan mengimplementasikan *the art memory* dan *mnemonic* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, dengan cakupan kajian yang meliputi: 1) apa dan bagaimana *the art memory* dan *mnemonik* itu?; 2) apa beda dengan *the methode of loci*?; dan 3) bagaimana implementasi *mnemonik* dalam pembelajaran Bahasa Arab itu?

## *Mnemonic, Method of Loci, dan The Art of Memory*

### *Mnemonic*

Ada tiga istilah kunci yang akan dijabarkan pada bagian ini. Ketiga istilah ini saling terkait, yakni *the art of memory*, *mnemonic*, dan *method of loci*. Secara etimologi, *mnemonic* berasal dari bahasa Yunani. Kata ini diambil dari dari nama dewa *Mnemosyne* dalam mitologi Yunani.<sup>4</sup>



*Mnemosyne* berarti berpikir masak-masak. Dalam mitologi Yunani, dewa ini (*Mnemosyne*) memiliki kedudukan setingkat dengan dewa cinta dan kecantikan.<sup>5</sup>

Secara terminologis, *mnemonic* adalah alat pemacu ingatan atau bantuan untuk mengingat sesuatu (*memory aid*), *mnemonic* seringkali berbentuk verbal, dan kadang-kadang berbentuk lambang.

*“Mnemonics are often verbal, are sometimes in verse form, and are often used to remember lists. Mnemonics rely not only on repetition to remember facts, but also on associations between easy-to-remember constructs and lists of data, based on the principle that the human mind much more easily remembers data attached to spatial, personal or otherwise meaningful information than that occurring in meaningless sequences.”*<sup>6</sup>

Teknik *mnemonic* adalah salah satu dari beberapa cara mengingat yang digunakan dengan membuat asosiasi antara berbagai fakta agar fakta-fakta tersebut lebih mudah untuk diingat. Mnemonik meliputi *mind mapping*<sup>7</sup> dan *peg lists*. Teknik ini menggunakan kekuatan *visual cortex*<sup>8</sup> untuk menyederhanakan fakta-fakta yang akan diingat. Kemudian ingatan yang lebih *simple* tersebut dapat disimpan secara lebih efektif.<sup>9</sup> Joan Rubin dan Irene Thompson<sup>10</sup> mengatakan bahwa *“Mnemonic are technique that make memorization easier by organizing individual items into patterns and linking things together.* Ada beberapa bentuk *mnemonic* yang bisa dilakukan, yakni dengan *rhyming, alliteration, associate words with the physical words, associate words with their functions, learn classes of words, learn related words, group words by grammatical class, dan associate words with context.* Joan Rubin dan Irene Thompson tidak memasukkan *the method of loci* dalam *type of mnemonic devices.*

*Mnemonic*—sebagai teknik mengingat—memiliki sejarah yang panjang. Teknik ini ada jauh sebelum munculnya tradisi tulis-menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Fentres dan Wickham<sup>11</sup> bahwa teknik ini digunakan untuk mengingat sejarah, bahkan silsilah. Hal senada juga disebutkan oleh Mac Manus,<sup>12</sup> yang mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Irlandia Tengah menggunakan teknik ini untuk menjadi orator papan atas, yang mensyaratkan hapal lebih dari 500 cerita, juga harus hapal seluruh silsilah keluarga tokoh masyarakat Irlandia.

Sementara itu, di Romawi Kuno, *mnemonic* digunakan oleh *lawyers* untuk mengingat poin-poin yang akan mereka kemukakan dalam persidangan. Teknik mengingat ini pada awalnya tampak pada gambaran yang dideskripsikan Francis Yates tentang cerita seorang penyair yang bernama Simonides:

*Simonides was invited to a dinner party to recite a poem in praise of the host, Scopas. During his recital, Simonides also included a passage praising the gods Castor and Pollux. Scopas was not pleased by this and refused to pay Simonides the full amount he was due. Just then a messenger came in and told Simonides that there were two men waiting for him outside. He went outside and found no one there. Just then the roof of the dining room collapsed, killing everyone inside. The bodies were so badly mangled that they couldn't be identified. Simonides though was able to recall where each of the guests had been sitting.*<sup>13</sup>



Saat ini, *mnemonic* digunakan sebagai sarana untuk mengingat sejumlah informasi, terutama untuk *me-recall* (mengingat) saat mengerjakan *test*, juga untuk keperluan tugas sehari-hari seperti mengingat nomor telpon atau nomor PIN, dan lainnya.

### ***The Method of Loci***

Istilah lain, yang terkait dengan *mnemonic* adalah *the method of loci*. Sebagian orang sebagaimana yang tertera pada [www.ashmal.uwaterloo.ca](http://www.ashmal.uwaterloo.ca) mencatat bahwa *the method of loci* termasuk dalam *mnemonic*. Menurut Karen Markowitz dan Eric Jensen,<sup>14</sup> *the method of loci* adalah metode pemicu ingatan agar dapat mengingat serangkaian informasi melalui kata kunci. Seseorang dapat mengasosiasikan setiap masalah yang akan disampaikan dengan serangkaian lokasi yang akrab dalam urutan tertentu, atau dengan cara:

*“Places the items you want to remember in a visualized room or route that is familiar and items get “picked up” as you mentally walk through the room or route. This method is especially useful for speeches or when item order is important.”*

Untuk menggunakan metode loci, seseorang harus membawa pikirannya pada sebuah bangunan (tempat) yang telah familiar, misalnya sebuah rumah atau jalan. Kemudian seseorang dapat memikirkan rumah dan kamar-kamarnya secara detail, atau jalan dengan berbagai variasinya, yang kemudian diasosiasikan dengan informasi yang akan di-*recall*. *Associating the words or ideas to remember with the loci, you should create surprising images. More striking is the created image, more easily you will remember the thing.*<sup>15</sup> Menurut Cambor<sup>16</sup> bahwa penduduk asli Australia sangat familiar dengan metode ini.

### ***The Art of Memory***

Istilah kunci yang ketiga dalam tulisan ini adalah *the art of memory*. *The art of memory* adalah penggunaan kemampuan untuk mengingat hal-hal dan didasarkan pada *method of loci*. Dengan demikian, metode loci sinonim dengan *the art of memory*, sedangkan *mnemonic* adalah teknik yang digunakan oleh ahli pidato pada jaman kuno, yang kemudian berkembang sampai sekarang, dan menjadi sebuah teknik dan seni mengingat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yates, sebagaimana berikut:

*The Art of Memory was about the use of space to remember things and was based indeed on the method of loci. So the method of loci is almost a synonym of Art of Memory. This mnemonic technique was used by the ancient rhetoricians and later orators until the invention of the press.*<sup>17</sup>

Menurut Cicero, *the art memory* dilakukan pertama kali oleh seorang penyair yang bernama Simonides. Cicero menambahkan bahwa bukti-bukti kuno memperkuat pendapat ini, yang mana Simonides mampu mengidentifikasi tamu-tamu yang sebagian besar tidak dapat dikenali karena tertimpa atap bangunan yang ambruk. Simonides dapat mengidentifikasi seluruh korban berdasarkan ingatannya pada tempat duduk dan meja yang dikelilingi tamu tersebut.



Penggunaan seni mengingat ini selanjutnya digunakan oleh para orator untuk me-*recall* gagasan, ide, dan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak dengan cara mengasosiasikan gagasan-gagasan, ide, dan pesan tersebut dengan objek tertentu yang menurutnya paling familiar. “Mensistimatir” dalam alam pikiran dengan cara mengasosiasikan inilah yang dikenal dengan *the art of memory*, sedangkan proses yang sama disebut oleh orang lain dengan *methode of loci*.

*The art of memory* klasik (sebagaimana yang dilakukan oleh Simonides) selanjutnya dikembangkan pada jaman pertengahan dalam pola Aristotelian, konstruksi gambaran ingatan (*construction of memory image*) dapat meningkatkan persepsi manusia, bahkan dapat menjadi alat untuk menerima ajaran moral.<sup>18</sup> Pada saat inilah masa puncak dari seni mengingat, *oral tradition* sangat kental dan menjadi hal yang tidak bisa dielakkan. Tetapi, akhirnya lama-lama tradisi ini semakin memudar bersamaan dengan ditemukannya alat tulis (alat cetak) yang dapat dipakai untuk “merekam” berbagai hal dan peristiwa. Seseorang tidak lagi bersusah-payah menghapuskan *genealogy* (silsilah) dengan pernik dan kerumitannya, mereka dapat mencatat dalam sebuah lembaran alat tulis yang saat itu telah ditemukan.

## *Teori Asosiasi dan Mnemonic*

Secara etimologis, asosiasi berasal dari bahasa Inggris yakni *association*, yang berarti ikatan, atau hubungan. Asosiasi dalam *psychological terminology* adalah hubungan antara peristiwa yang ditangkap oleh *cerebral cortex* (salah satu bagian dari otak manusia) yang sebelumnya diproses oleh sensorik atau motorik manusia. Bagian ini memadukan *input* dari berbagai saluran sensorik dan motorik yang memungkinkan dapat digunakan dalam belajar, mengingat, dan berpikir.<sup>19</sup>

Dengan demikian, *associative learning* dapat dimaknai sebagai proses belajar berdasarkan asosiasi (hubungan), yakni hubungan antara peristiwa-peristiwa, maupun pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh “si Pebelajar”. Peristiwa tersebut dapat diperoleh dari respon visual, auditorial, maupun kinestetik (bahasa tubuh).

Peristiwa dan pengalaman dapat berupa simbol-simbol, bagan, atau pengalaman kehidupan sehari-hari, seperti interaksi sosial, *social symbol*, dan lainnya. Simbol-simbol dapat berbentuk bangun ruang, seperti gambar lingkaran, persegi, atau *elips*. Sementara itu, bagan dapat berwujud seperti bagan organisasi, *mindmap*, *concept map*, dan *flowchart*. Sementara itu, *social symbol* atau *physical symbols* seperti serban, peci, jam tangan, *anting-anting*, sepatu, dan lain-lain.

Pembicaraan tentang asosiasi seringkali dihubungkan dengan teori Asosiasionisme. Asosiasionisme adalah aliran yang menekankan pada hukum-hukum asosiasi untuk menerangkan berbagai gejala kejiwaan. Aliran ini dibagi dalam dua bagian, yaitu Asosiasionisme Klasik<sup>20</sup> dengan Hobbes<sup>21</sup> sebagai tokohnya, dan Asosiasionisme Baru atau Neo-Associationism dengan Herman Ebbinghaus (1850-1909) dan E.L. Thorndike (1874-1949) sebagai tokohnya.



Ebbinghaus terkenal dengan penyelidikannya tentang proses lupa. Ia memberikan sederetan suku kata yang tak bermakna (*non sense syllables*) kepada orang-orang percobaannya, seperti *pep*, *tet*, *det*, dan sebagainya. Suku-suku kata yang tak bermakna ini lebih sukar diingat daripada kata-kata yang bermakna, demikian pendapat Ebbinghaus. Karena itu, suku-suku kata yang tak bermakna itu sangat sesuai untuk mengukur daya ingat seseorang. Dari hasil percobaannya, Ebbinghaus mendapatkan kesimpulan bahwa jumlah suku kata yang dilupakan jauh lebih besar pada saat orang percobaan baru saja mempelajari suku-suku kata itu, dibandingkan dengan mereka yang sudah agak lama mempelajarinya.<sup>22</sup>

Bagi Thorndike, ada 3 (tiga) hal yang dapat menjadikan asosiasi menjadi efektif, yaitu *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*. Thorndike mengemukakan bahwa untuk mengajarkan sesuatu dengan baik kepada seseorang, orang tersebut harus ada kesiapan untuk menerima hal yang akan diajarkan itu. Dalam *law experience* perlu menyaratkan pengulangan-pengulangan dalam belajar agar diperoleh pemahaman yang baik. Sementara itu, dalam *law of effect*, asosiasi akan muncul jika berhubungan dengan kepuasan. Dengan kata lain, ketika seseorang dalam keadaan tertentu merasa puas, maka ia cenderung mengulangi perilaku yang telah memberinya kepuasan tadi. Sebaliknya, suatu tingkah-laku yang dalam kondisi tertentu tidak memberi kepuasan, maka dia akan tidak sekali-kali mengulanginya.<sup>23</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall<sup>24</sup> menyebut dengan “pemikiran asosiatif”, atau “budaya asosiatif”. Pemikiran dan budaya asosiatif ini bagi Zohar dan Marshall berawal dari otak manusia yang dapat menumbuhkan koneksi-koneksi saraf baru. Dari koneksi tersebut muncullah kecerdasan. Dari koneksi-koneksi tersebut, otak dapat berpikir “seri”, linier, dan logis. Hal ini karena otak memiliki jalur saraf (*neural tracts*). Di samping itu, otak juga dapat berpikir asosiatif, yakni menciptakan asosiasi antarhal, misalnya antara lapar dengan nasi, antara rumah dengan kenyamanan, antara ibu dengan cinta, dan lain-lain. Struktur di dalam otak yang digunakan untuk berpikir asosiatif adalah *neural network*.<sup>25</sup> Dalam membahas pemikiran asosiatif ini, Zohar dan Marshall memperkuat teorinya ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pavlov, dengan teori *conditioning*-nya.

Dalam konteks ini, pada sebagian *mnemonik* terdapat kesamaan dengan teori asosiasi, yakni berfungsinya *cerebral cortex* dalam merespon informasi, yang selanjutnya ingatan tersebut “diikat”, dan siap di-*recall* (dimunculkan) kembali dalam bentuk ingatan.

## *Tipe-Tipe (Bentuk) Mnemonic*

Ada beberapa teknik dalam *mnemonic*, yakni *acronyms*, *acrostic*, *grouping*, *method of loci*, *rhymes*, dan *visual association*.<sup>26</sup> Sementara Jensen dan Markowitz<sup>27</sup> menunjukkan ada tiga macam teknik dalam *mnemonic*, yakni *acronym*, *acrostic*, *rhyme* atau *jingle*. Lain halnya dengan Joan Rubin dan Irene Thompson<sup>28</sup> yang menyebutkan 9 (sembilan) teknik dalam *mnemonic*, yakni *rhyming*, *alliteration*, *associate words with the physical words*, *associate words with their functions*,



*learn classes of words, learn related words, group words by grammatical class, dan associate words with context.* Para pakar, paling tidak selalu menyebut tiga *type of mnemonic devices*, yakni 1) *acronym*, 2) *acrostic*, dan 3) *rhyme* yang merupakan tipe *mnemonic*.

Akronim adalah satu kata yang terbuat dari huruf pertama dari serangkaian kata. STAIN adalah akronim dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, demikian UIN adalah akronim dari Universitas Islam Negeri. Tetapi jika seseorang ingin mengingat beberapa aktivitas yang berurutan (misal: bersih-bersih, mencuci, masak, menelepon, dan membaca koran), maka dia dapat memicu ingatan dengan akromin BC-M2K.<sup>29</sup>

Sementara itu, *acrostic* adalah teknik mengingat dengan menggunakan huruf kunci untuk membuat konsep abstrak menjadi lebih konkrit sehingga mudah diingat. Namun, *acrostic* tidak selalu menghasilkan singkatan dalam bentuk satu kata. Informasi yang dibentuk dari *acrostic* dapat berbentuk sebuah kalimat atau frasa tertentu. Contoh *acrostic* untuk pembelajaran *qira'ah* atau *tajwid* (khususnya tentang *makharij al-huruf*) adalah *acrostic* dengan menggunakan kalimat “baju di toko” untuk alat/ cara mengingat *huruf qalqalah (ba', ja, dal, tha', dan qa)*, dan contoh lainnya.

*Rhyme* atau *jingle* adalah nyanyian dengan menggunakan tangga nada tertentu yang enak didengar. *Rhyme* dapat membantu dalam mengingat informasi. Sebagai contoh, anak-anak akan sangat cepat mengingat materi pelajaran dengan dilakukan sambil menyanyi. Belajar huruf alfabet ABC dengan menggunakan lagu *Twinkle-Twinkle Little Star* akan sangat menyenangkan, dan lebih cepat hapal.

## *Mnemonic dalam Pembelajaran Bahasa Arab*

*Mnemonic*, sebagaimana dibahas di atas adalah teknik mengingat, atau seni mengingat (*art of memory*). Teknik *mnemonic* sangat erat hubungannya dengan asosiasi, yakni mengaitkan atau hubungan peristiwa, subjek, atau objek yang satu dengan peristiwa lain. Para pakar bahasa, sepengetahuan penulis belum ada yang mengatakan bahwa asosiasi adalah sebuah metode atau strategi pembelajaran. Hanya saja secara implisit, para pengajar bahasa Arab sering mempraktekkan hal tersebut.

Simbol adalah salah satu cara menghubungkan antara pengalaman yang telah dimiliki peserta didik dengan pengalaman baru yang akan diberikan. Secara verbal ketika seseorang mengatakan *sekureung*, maka penerima pesan akan sulit mencerna dengan baik karena *sekureung* adalah kosakata baru. Dalam bahasa Arab, ketika seorang guru menyebutkan kosa kata baru *min*, maka penerima pesan merespon dengan *simplistic* yang *effect*-nya, menurut Torndike akan dapat cepat lupa. Hal ini karena pesan tersebut bersifat *auditory*. Berbeda dengan informasi yang disampaikan dengan *symbol*, yang bersifat visual atau dalam bentuk *jingle* atau *rhyme*.

Dalam makalah ini akan ditampilkan beberapa contoh penggunaan asosiasi dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni: 1) penggunaan teori asosiasi dalam pembelajaran *huruf jar* (kata



depan, *preposition*, atau *pr positionen* dalam *Deutsch*); 2) penggunaan *associate words with the physical words* dalam pembelajaran *na'at wa al-man'ut* (kata sifat dan yang disifati, *adjective*).

### ***Penggunaan Associate Words with Their Functions dalam Pembelajaran Hurf Jar***

*Hurf Jar* dalam bahasa Arab adalah bagian dari *kalimah*, di samping *fi'il* (kata kerja) dan *isim* (kata benda). Ketika seorang guru menggunakan teori asosiasi, maka yang dapat diperankan oleh guru adalah menyebut *huruf-huruf* tersebut satu persatu dengan menunjukkan gerakan atau kinestesi. *Hurf jar min*, misalnya seorang guru dapat memerankan "kinestesi dari".

Cara penggunaan yang kedua adalah dengan cara memberikan simbol-simbol kepada peserta didik untuk memudahkan pencerapan informasi. Setelah memberikan simbol guru dapat memberikan contoh penggunaannya dalam susunan *jumlah*. Adapun simbol yang dapat dipergunakan guru dalam mengaplikasikan teori asosiasi dalam pembelajaran *huruf jar* dan *dharaf (makan)* adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Asosiasi Simbolik *Harf al-Jar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab<sup>30</sup>

Tabel 2

Asosiasi Simbolik *Dharaf Makan* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Secara teoritis, sebagaimana dikembangkan oleh para psikolog, khususnya psikolog asosiasi, gambar-gambar tersebut dapat membantu peserta didik dalam *save* informasi baru dalam memori otak.

Kekurangan atau kelemahan asosiasi ini dalam pembelajaran adalah ketika seorang guru atau pendidik kurang tepat dalam membuat asosiasi, dan ketika asosiasinya salah, maka yang terjadi adalah kesalahan yang relatif sulit diubah. Informasi asosiatif telah membekas dalam memori peserta didik. Di samping kelemahan sebagaimana di atas, teknik ini mensyaratkan guru untuk berkreasi mengasosiasikan bahan pembelajaran dengan informasi dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Tony Busan<sup>31</sup> bahwa otak manusia lebih mudah merespon hal-hal yang bersifat sederhana dan simbolik. Dari sinilah, Busan mengembangkan *mindmap* (peta pikiran), yang selanjutnya dikembangkan oleh Hernowo<sup>32</sup> dalam *Quantum Reading* dan *Quantum Writing*-nya. Simbol-simbol di atas memang tidak *mindmap*<sup>33</sup>, sebagaimana yang dikatakan oleh Busan. Tetapi, simbol-simbol tersebut adalah bentuk dari upaya asosiasi pengalaman yang telah ada di dalam memori otak.

### ***Rumus Anting-anting (Associate Word with Physical Word) dalam Pembelajaran Na'at Man'ut***

*Na'at-man'ut* (kata sifat dan yang disifati) adalah salah satu pokok bahasan di level dasar yang sangat populer dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam *na'at-man'ut* terdapat dua kata (benda) sebagai pembentuknya.



Untuk peserta yang baru belajar bahasa Arab, asosiatif dapat digunakan paling tidak dengan beberapa langkah. *Pertama*, guru mengajak *brainstorming* dengan peserta didik hal-hal yang berkaitan dengan kata sifat dalam bahasa ibu (Indonesia), yang akhirnya memunculkan kata-sifat dalam bahasa Indonesia sebagai misal, rajin, pandai, panjang, pendek, dan seterusnya sekaligus kata benda yang akan disifati seperti rumah, kampus, mahasiswa, dan seterusnya.

*Kedua*, setelah *brainstorming*, seorang guru dapat memberikan susunan kata sifat dan yang disifati dalam bahasa Indonesia, seperti contoh:

Dalam bahasa Indonesia tidak ada karakteristik apapun kecuali penggabungan dua kosa kata yang memungkinkan di antara dua kata tersebut dapat diberi “yang”, contoh: rumah yang besar, kampus yang bersih, mahasiswa yang rajin, tali yang panjang. Berbeda dengan dua kosa kata yang tidak dapat diberi “yang” di antara dua kosa kata tersebut, seperti, rumah yang sakit, teh yang botol, meja yang direktur, dan sebagainya.

Selanjutnya, guru dapat mentransfer kosa kata di atas (yang di antara dua kosa kata tersebut dapat diberi “yang”) dalam bahasa Arab.

Di sinilah guru dapat memperkenalkan *rumus anting-anting*, yang dalam *mnemonic* disebut sebagai *words with the physical words association*. Kata *anting-anting* adalah salah satu kosa kata yang sangat akrab bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Karakteristik *anting-anting* adalah: 1) berpasangan, 2) sama antara kanan dan kiri. Memang, ada sebagian orang yang tidak seperti ini. Tetapi, mayoritas masyarakat di dunia (termasuk di lingkungan siswa) bahwa anting-anting memiliki karakteristik seperti di atas. Sebagai contoh, jika di telinga kiri anting tersebut berbentuk bintang, maka demikian juga di telinga kanan. Jika, di telinga kiri beratnya 5 gram, maka demikian juga di telinga kanan, dan seterusnya.

Secara sosiologis inilah rumus *anting-anting*: identitas di telinga kanan dan kiri haruslah sama.

Aplikasi rumus *anting-anting* dalam pembelajaran *na'at man'ut* adalah memberikan asosiasi kepada peserta didik dengan menampilkan persamaan-persamaan karakteristik di kanan dan di kiri, di antaranya: 1) *nakirah* – *ma'rifat*-nya, 2) *mudzakkar* – *muannas*-nya, 3) *mufrad*, *musanna*, *jamak*-nya, 4) *I'rabnya* (bagi *isim* yang *mu'rab*), yakni pada *rafa'*, *nashab* dan *jar*-nya

Sebagai contoh, jika *man'ut*-nya *nakirah* atau *unbestim*, maka *na'at*-nya juga *nakirah* atau *unbestim*, juga sebaliknya. Selanjutnya jika *man'ut*, *mudzakkar* atau *maskulin*, atau *mannlich*, maka *na'at* adalah *muadzakkar* juga, dan sebaliknya. Seterusnya juga berlaku pada jamak *taksir*, *mudzakkar salim* dan *muannas salim* dari benda yang *aqil* (berakal).<sup>34</sup>

Dengan demikian, pembuatan *na'at man'ut*, sebagaimana rumus anting-anting adalah sebagai berikut:

Keterangan: *Nk* = *Nakirah*, *1* = *Mufrad*, = *Muannas*, *R* = *Rafa'*

Hal ini jika diaplikasikan dalam *na'at* dan *man'ut* adalah sebagai berikut:



Keterangan: M = *Ma'rifat*, Z = *Musanna*, = *Mudzakkar*, Ns = *Nashab*.

Ketika dilepas di luar kotak adalah sebagai berikut:

Contoh aplikasi rumus *anting-anting* (*physical word association*) lain yang memiliki karakteristik berbeda adalah:

Hal ini jika diaplikasikan dalam *na'at* dan *man'ut* sebagai berikut:

Demikian penggunaan teori asosiasi dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran *huruf jar*, *dharaf* (*makan*), preposisi dan pada *na'at man'ut*.

### ***Penggunaan Rhyme dalam Pembelajaran Dhamir***

Secara etimologi, *dhamir* berarti tersembunyi. Secara terminologi, kata ini menunjuk pada arti spesifik, yakni kata ganti. Salah satu keunikan bahasa Arab, memiliki banyak kata ganti. Ada 14 kata ganti. Dalam kalimat, penggunaan kata ganti (*dhamir*) sebagai subjek (*fail*, *mubtada'*) atau harus *muthabiq*, *suitable* dengan predikatnya (*khobar*, atau *fiil*). Di sinilah letak kesulitan pembelajaran bahasa Arab bagi pemula.

Dengan teknik *mnemonic* (khususnya penggunaan *rhyme*), peserta didik dapat mengikat ingatan (mengingat) melalui nyanyian, musik, atau *jingle*. Nyanyian, musik, *jingle* secara psikologis akan membantu mengaktifkan otak kanan. Memang, otak kiri sangat erat dengan ingatan, tetapi untuk *me-recall* kembali seringkali melibatkan otak kanan.<sup>35</sup>

Penggunaan musik yang paling lengkap dan mendalam untuk mempercepat pembelajaran adalah teori yang dikembangkan oleh Georgi Lozanov, dengan *Sugestopedia*-nya. Dalam penelitiannya dia menyimpulkan bahwa dengan menggunakan musik, diperoleh kemampuan yang signifikan dalam mengingat kosa kata bahasa asing, dengan kemampuan rata-rata 97%.<sup>36</sup> Selanjutnya, bagi Lozanov, musik yang cocok untuk pembelajaran adalah musik barok seperti Bach, Handel, Pachelbel, dan Vivaldi.<sup>37</sup> Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan musik jenis lain, atau gubahan sendiri.

Dalam konteks pembelajaran *dhamir*, setelah guru mengenalkan jenis *dhamir*, baik kata ganti ketiga untuk laki-laki (*huwa*, *humaa*, *hum*) perempuan (*hiya*, *humaa*, *hunna*), dan seterusnya, guru dapat mengaplikasikan *fiil* yang melekat dengan *dhamir* tersebut dengan nyanyian sebagai rumus.

C = do/1; 4/4; Pencipta: Suwito NS.

3 4 5 5 5 2 3 4 4 4 . 1 4 3 2 . .  
hu wa ka ta ba hu ma ka ta ba hum ka ta bu  
7 1 2 2 2 6 7 1 2 1 7 . 6 1 7 6 7  
hi ya ka ta bat hu ma ka ta ba ta hun na ka tab na  
3 4 5 5 5 5 7 1 2 1 7 6 . 4 7 6 5 6



an ta ka tab ta an tu ma ka tab tu ma an tum ka tab tum  
7 1 2 2 2 6 7 1 2 1 7 6 . 6 1 7 6 7  
an ti ka tab ti an tu ma ka tab tu ma an tunna ka tab tunna  
5 4 3 2 1 6 1 7 5 .  
ana ka tab tu nah nu ka ta na

## Kesimpulan

*The art of memory* (seni mengingat) adalah istilah yang dikenalkan oleh Francis Yates. Sementara itu, *mnemonic* adalah salah satu teknik mengingat, sedangkan *the method of loci* adalah cara mengingat dengan mengasosiasikan subjek ingatan dengan objek/ benda yang telah familiar. Sebagian pakar psikologi menyamakan ketiga istilah tersebut. Sementara itu, sebagian lain mengatakan bahwa *the method of loci* adalah bagian dari *mnemonic*. *Mnemonic* adalah bagian dari *the art of memory*. Berbicara tentang *the art of memory*, *mnemonic*, dan *method of loci* erat kaitannya dengan keindahan dan cara yang mudah untuk mengingat. Inti dari proses pembelajaran adalah mengingat, memahami, dan mengamalkan.

Pembelajaran bahasa asing di lembaga pendidikan formal maupun non formal seringkali banyak hambatan, di antaranya adalah jenuhnya siswa. Teknik *mnemonic* dengan berbagai *type of mnemonic devices*-nya sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, terutama untuk pembelajaran gramatikal (*nahwu*), maupun pengenalan kosa kata (*mufradat*) baru.

## Endnote

<sup>1</sup> Fenomena yang telah terasa dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah ketika diberlakukan standar kelulusan untuk matapelajaran tertentu (Matematika, Bahasa Inggris, IPA), maka orientasi guru dan peserta didik sebagian besar hanya mengejar tercapainya target lulus untuk mata pelajaran tersebut, yang terkadang memandang dengan sebelah mata pelajaran lain, seperti Pelajaran Agama, Seni, dan pelajaran yang lain.

<sup>2</sup> Munculnya kelas jauh dan *weekend* dalam tradisi pendidikan di Indonesia pada akhir dasawarsa ini menguatkan asumsi penulis. Dengan berbagai dalih (pekerjaan, kepraktisan, nilai ekonomis, dan lain-lain), peserta didik memilih paket program akhir pekan, yang secara kualitas dan kuantitas pembelajaran sangat jauh berbeda dengan program reguler, baik yang berkaitan dengan frekuensi tatap muka (interaksi) dengan pendidik, sekuen materi, dan lain-lain.

<sup>3</sup> Bahasa Arab adalah bahasa dalam rumpun Semit (*al-Samiyah*) yang digunakan oleh masyarakat Semit. Lihat ulasan 'Abd al-Tawwab, *T'adad Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqina biha fi Dhau' al-Ittijahat al-Tarbawiyah al-Haditsah: Dirasah Halah 'ala al-Mujtama' al-Indonesiy*, Makalah Tidak Diterbitkan (TTP: TP, 1406 H), hal. 14. Ahmad al-Iskandary menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa cabang dari bahasa Semit yang awalnya hanya digunakan oleh masyarakat Arab, tetapi sekarang banyak digunakan oleh



masyarakat non Arab, lihat pernyataannya dalam Ahmad al-Iskandary wa Musthafa 'Annan, *al-Wasith fi al-Adab al-'Araby wa Tarihu* (Kairo: Dar-al-Maarif, T.T.), hal. 5. Bandingkan dengan pernyataan Beeston, "Arabic is the official language of Marocco, Algeria, Tunisia, Lybia, The United Arab Republic, Sudan, Lebanon, Syiria, Jordan, Iraq and the State of Arabian peninsula", A.F.L. Beeston, *The Arabic Language Today* (London: Huchingson University Library, 1982), hal. 11. Bandingkan pula dengan Sulaiman Qurah, *Fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Din al-Islamy* (Kairo: Dar al-Maarif, 1981), hal. 40.

<sup>4</sup> [www.ba.infn.it/~zito/loci.html](http://www.ba.infn.it/~zito/loci.html).

<sup>5</sup> Eric Jensen dan Karen Markowitz, *Otak Sejuta Gigabyte* (Bandung: Kaifa, Cet. V, 2003), hal. 72.

<sup>6</sup> [www.ba.infn.it/~zito/loci.html](http://www.ba.infn.it/~zito/loci.html).

<sup>7</sup> Lihat penjelasan lebih lanjut pada Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. viii – x, 62.

<sup>8</sup> Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, Jilid I, Terj. Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 58.

<sup>9</sup> [www.ba.infn.it/~zito/loci.html](http://www.ba.infn.it/~zito/loci.html).

<sup>10</sup> Joan Rubin dan Irene Thompson, *How To Be A More Successful Language Learner* (Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1994), hal. 80.

<sup>11</sup> [www.ashmal.uwaterloo.ca](http://www.ashmal.uwaterloo.ca).

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.* Lihat juga Fancis Yates, *The Art of Memory* (Chicago: University of Chicago, 1966), hal. 1-2.

<sup>14</sup> Eric Jensen dan Karen Markowitz, *Otak*, hal. 105.

<sup>15</sup> [www.ba.infn.it/~zito/loci.html](http://www.ba.infn.it/~zito/loci.html).

<sup>16</sup> [www.ashmal.uwaterloo.ca](http://www.ashmal.uwaterloo.ca).

<sup>17</sup> [www.ba.infn.it/~zito/loci.html](http://www.ba.infn.it/~zito/loci.html).

<sup>18</sup> Frances A Yates, *Giordano Bruno and the Hermetic Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1964), hal. 17.

<sup>19</sup> Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar*, hal. 434.

<sup>20</sup> Asosiasiisme lama sudah dimulai sejak Aristoteles mengemukakan hukum-hukum terjadinya asosiasi, yaitu *similarity* atau kesamaan, *contrast* atau perlawanan atau *contiguity* atau kedekatan. Hobbes berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari 3 bagian, yaitu: *sensations*, *recall* dan *association*. *Sensation* adalah proses seorang memproduksi kembali sesuatu yang pernah dirasakan atau dialami. *Association* adalah proses terjadinya penggabungan antara satu rangsang dengan rangsang yang lain. Hobbes selanjutnya mengatakan bahwa karena adanya proses-proses penggabungan itu, maka seorang dapat berpikir. Proses ini, oleh Hobbes disebut sebagai *physical motion* (gerakan fisik). Proses ini terjadi pada alat-alat dan fungsi-fungsi indera. Bilamana proses perangsangan berhenti, maka *physical motion* juga berhenti, dan yang tertinggal adalah proses lanjutannya disebut *fancy* (kenangan). Proses-proses lanjutan ini terjadi secara berurutan, dan ini disebut sebagai *successive association* (asosiasi berurutan), dan dengan adanya ini maka terjadilah pemikiran. Apa yang dikemukakan oleh Hobbes ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pengalaman atau perangsangan adalah sesuatu yang penting agar terjadi proses pemikiran.

<sup>21</sup> Hobbes, sebagai pendahulu John Locke, adalah pelopor psikologi di Inggris. Ia dikenal sebagai tokoh Asosiasiisme Kuno. Hobbes juga terkenal karena karya-karyanya dalam bidang psikologi yang kemudian hari akan dikenal sebagai psikologi sosial. Lihat Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1975), hal. 57.

<sup>22</sup> Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar*, hal. 58-59.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 59.

<sup>24</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 21.



<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 41-46.

<sup>26</sup> [www.ashmal.uwaterloo.ca](http://www.ashmal.uwaterloo.ca).

<sup>27</sup> Eric Jensen dan Karen Markowitz, *Otak*, hal. 86-87.

<sup>28</sup> Joan Rubin dan Irene Thompson, *How*, hal. 81-82.

<sup>29</sup> Eric Jensen dan Karen Markowitz, *Otak*, hal. 86-87.

<sup>30</sup> Bandingkan dengan fungsi-fungsi *pröpositionen mit dem Dativ, Akkusativ* baik *local* maupun *temporal* dalam Heiz Griesbach und Dora Schulz, *Deutsche Sprachlehre für Ausländer*, Grundstufe, 1. Teil, 2. Auflage (München: Max Huber Verlag, 1983), hal. 49, 62-63, 65-66.

<sup>31</sup> Tony Busan, *Sepuluh Cara untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 7-9.

<sup>32</sup> Hernowo, (Ed.), *Quantum Reading* (Bandung: MLC, 2003), hal. 137-191. Lihat juga Hernowo (Ed.), *Quantum Writing* (Bandung: MLC, 2003), hal. 57-90.

<sup>33</sup> *Mindmap* adalah gambaran peta pikiran yang seringkali dibuat untuk menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lain. Peta pikiran ini sangat individual, artinya seseorang mungkin tidak akan dapat memahami peta pikiran yang dibuat oleh orang lain. Berbeda dengan peta konsep (*concept map*) yang di dalamnya terdapat *labels* yang dapat menjelaskan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain.

<sup>34</sup> Memang ada pengecualian dalam pembuatan *na'at-man'ut* pada *jamak taksir (irregular plural)* dan *muannas salim (regular feminim plural)* benda tak berakal (*ghair aqil*). *Jamak ghair aqil* tidak menggunakan rumus *anting-anting*, yang memiliki karakter sama, tetapi dengan rumus yang berbeda yakni *jamak muannas salim* dan *taksir* dari *isim* yang *ghair aqil = muannas* tunggal.

<sup>35</sup> Addie M.S., "Pengantar" dalam Stephanie Merritt, *Simponi Otak* (Bandung: Kaifa, 2003), hal. xiv-xv.

<sup>36</sup> Don Campbell, *Efek Mozart* (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 224-226.

<sup>37</sup> Bobi De Potter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, Cet. XVIII, 2003), hal 72-73.

## Daftar Pustaka

Addie M.S. 2003. "Pengantar" dalam Stephanie Merritt, *Simponi Otak*. Bandung: Kaifa.

Al-Iskandary, Ahmad, wa 'Annan, Musthafa. T.T. *al-Wasith fi al-Adab al-'Araby wa Tarihuhu*. Kairo: Dar-al-Maarif.

Al-Tawwab, Abd. 1406 H. *'Udad Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghair al-Nathiqina biha fi Dhau' al-Ittijahat alTarbawiyah al-Haditsah: Dirasah Halah 'ala al-Mujtama' al-Indonesiy*, Makalah Tidak Diterbitkan. TTP: TP.

Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., Hilgard, Ernest R. 1983. *Pengantar Psikologi*, Jilid I, Terj. Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana. Jakarta: Rajawali Press.

Beeston, A.F.L. 1982. *The Arabic Language Today*. London: Huchingson University Library.

Buzan, Tony. 2003. *The Power of Spiritual Intelligence*. Jakarta: Gramedia.

Campbell, Don. 2001. *Efek Mozart*. Jakarta: Gramedia.

De Potter, Bobi dan Hernacki, Mike. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.

Dirgagunarsa, Singgih. 1975. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.

Griesbach, Heiz und Schulz, Dora. 1983. *Deutsche Sprachlehre für Ausländer*, Grundstufe, 1. Teil, 2. Auflage. München: Max Huber Verlag.



- Hernowo (Ed.). 2003. *Quantum Reading*. Bandung: MLC.
- Hernowo (Ed.). 2003. *Quantum Writing*. Bandung: MLC.
- Jensen, Eric dan Markowitz, Karen. 2003. *Otak Sejuta Gigabyte*. Bandung: Kaifa, Cet. V.
- Joan Rubin dan Irene Thompson. 1994. *How To Be a More Successful Language Learner*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Qurah, Sulaiman. 1981. *Fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Din al-Islamy*. Kairo: Dar al-Maarif.
- [www.ashmal.uwaterloo.ca](http://www.ashmal.uwaterloo.ca).
- [www.ba.infn.it/~zito/loci.html](http://www.ba.infn.it/~zito/loci.html).
- Yates, Fancis. 1966. *The Art of Memory*. Chicago: University of Chicago.
- \_\_\_\_\_. 1964. *Giordano Bruno and the Hermetic Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2002. *SQ*. Bandung: Mizan.